

**PENGARUH ROTASI SEMU AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA YANG TERJADI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

(Skripsi)

Oleh:

SAMUEL TAGORANDO SITUMORANG



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE EFFECT OF PSEUDO AUDIT ROTATION ON EARNINGS MANAGEMENT IN MANUFACTURING COMPANIES

By

Samuel Tagorando Situmorang

This study aims to determine the effect of pseudo audit rotation on earnings management. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 912 samples with an observation period of 2012-2019. The sampling method used in this study is the purposive sampling method, the use of criteria in selecting the sample, namely manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange that consistently report annual financial statements from 2012 to 2019 and have all the data needed by researchers. The data used is secondary data. Data analysis in this study was conducted with multiple linear regression test. The results showed that pseudo audit rotation had a significant effect on earnings management. This indicates that the audit pseudo rotation that occurs will affect the earnings management that occurs in the company.

Keywords: The Pseudo Audit Rotation, KAP Reputation, Earnings Management

ABSTRAK

PENGARUH ROTASI SEMU AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA YANG TERJADI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh

Samuel Tagorando Situmorang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rotasi semu audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 912 sampel dengan periode pengamatan tahun 2012-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dan memiliki keseluruhan data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rotasi semu audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa rotasi semu audit yang terjadi akan mempengaruhi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

Kata kunci : Rotasi Semu, Reputasi KAP, Manajemen Laba

**PENGARUH ROTASI SEMU AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
YANG TERJADI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Oleh:

SAMUEL TAGORANDO SITUMORANG

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

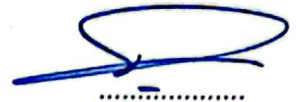


**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.



Sekretaris : Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Akt., CA., ACPA



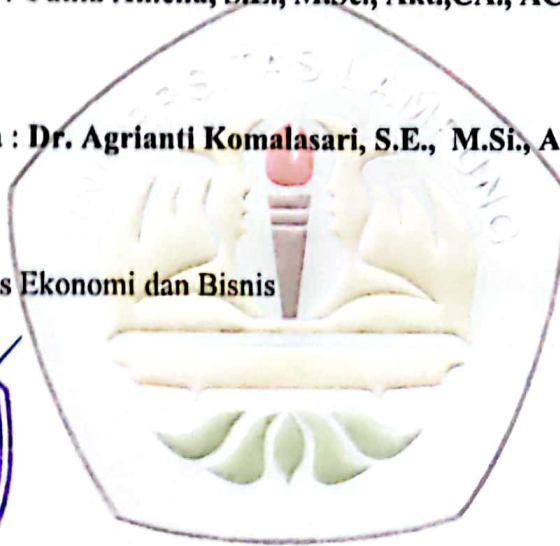
Penguji Utama : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nalrobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Januari 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Samuel Tagorando Situmorang

NPM : 1711031108

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba Yang Terjadi Pada Perusahaan Manufaktur” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 03 Januari 2022



Samuel Tagorando Situmorang

RIWAYAT HIDUP



Samuel Tagorando Situmorang merupakan nama dari penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 25 Januari 1998 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak M. Situmorang dan Ibu S. Saragih. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Sejahtera IV kedaton, Bandar

Lampung pada tahun 2004-2010. Selanjutnya penulis mengenyam pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 8 Bandar Lampung 2010-2013. Setelah tamat di pendidikan menengah pertama kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama berkuliah peneliti merupakan anggota dari HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila. Pada periode 2019-2020 penulis menjabat menjadi bagian divisi satu bidang liturgi di UKM Katolik Unilla.

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan

Yang Utama dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Tuhan Yesus Kristus. Limpah kasih dan sayangMu telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang paling berharga dihidup saya:

Untuk Kedua orang tuaku tercinta

Ayahanda Marudin Situmorang dan Ibunda Sarminauli Saragih

Tugas Akhir ini saya persembahkan, tiada kata yang bisa menggantikan segala kasih sayang yang tiada tara, dukungan moril dan material, kekuatan dalam segala kondisi, semangat dan juga doa yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir ini semoga orang tua selalu penuh dengan sukacita dan merasa bangga dengan perjuangan saya.

Keluarga tercinta

Untuk kakak-kakakku Flora Maisari Situmorang, Elfri mentari Situmorang, dan Elia Rahma Putri Br Situmorang serta Lae-laeku Benny Tulustio Sianipar dan Nugraha M Malau serta keponakanku Gracia Tiodora Sianipar terima kasih yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti.

Seluruh keluarga Besar, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih telah memberikan doa dan dukungannya

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

Motto

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 21:21)

“Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring. Maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.”

(Amsal 6:9-11)

“Jangan pernah menunda pekerjaanmu, lebih baik meratapi pekerjaanmu daripada meratapi pekerjaan yang tidak pernah kamu kerjakan”

---Samuel---

SANWACANA

Segala Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan anugerah-Nya melalui orang-orang yang membimbing dan mendukung dengan berbagai cara sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba Yang Terjadi Pada Perusahaan Manufaktur” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan saran dan kritik, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing, memberikan saran dan kritik, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Agri Komalasari, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Yunia Amelia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak M. Situmorang dan Ibu S. Saragih Simarmata terima kasih atas segala cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terbatas serta selalu menjadi penyemangat dalam suka maupun duka. Semoga kelak diriku bisa dapat membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti kepada bapak dan mama dan selalu menjadi anak yang takut akan Tuhan.
11. Kakak-kakakku, Flora Maisari Situmorang, Elfri Mentari Situmorang dan Elia Rahma Putri Br Situmorang, terimakasih atas doa, cinta, dukungan dan

motivasi serta selalu mendengarkan keluh kesahku dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.

12. Laeku Benny tulustio Sianipar, terima kasih atas doa, dukungan, serta bantuan selama ini.
13. Laeku Nugraha M. Malau, terima kasih atas doa, dukungan, serta bantuan selama ini.
14. Keluarga besar Situmorang dari Samosir Sitorang Nabolon dan Keluarga besar Simarmata dari Purba Tengah, terimakasih atas doa, dukungan, semangat, perhatian, motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
15. Sahabatku Refiza Dinita dan Shinta Ayu Rohana, terimakasih atas doa, semangat, dan banyaknya bantuan terkhusus pada akhir proses skripsi ini.
16. Sahabatku member keluarga bahagia (Vallen, Shinta, Karin, Refiza, Umi, Novi, Nuriel, Rifdah dan mendiang Febry), terima kasih selalu memberikan doa dan dukungan serta kebersamaannya dari awal perkuliahan sampai pada akhir proses skripsi ini.
17. Teman-teman kontrakan asw Andre, Jordan, Rafi, Taufik, Husain, Arif, Deddy, Avif, Sandy, Anton, Bangkit, Mardhi, youlan yang telah berjuang bersama, gabut bersama, pusing bersama selama proses perkuliahan ini. Terimakasih atas kenangan dan pembelajaran hidup yang berharga.
18. Sahabat-sahabatku di UKM Katolik Unila, David, Goblin, Bayu, Aprio, Bianca, Stefanus, Vano, Gece, Josua, Willy, Yohan, Efri, Vero, Endah, Tyas, Bima, dan seluruh sahabat-sahabatku di UKM yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, Terimakasih atas doa dan dukungan, serta Pengalaman yang diberikan selama berkegiatan di UKM Katolik Unilla ini.

19. Luisa Gracia Marcellina, Terimakasih atas segala doa, nasihat, dukungan yang tiada henti, bantuan-bantuan yang selalu diberikan serta pengalaman yang berharga selama ini.
20. Seluruh teman-teman Akuntansi Angkatan 2017 yang telah bersama dari awal perkuliahan dan saling mendukung satu sama lain hingga saat ini, semoga kalian sukses selalu.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dan berkah dari Allah SWT. Terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literatur bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesederhanaan akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandar Lampung, 03 Januari 2022

Penulis

Samuel Tagorando Situmorang

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Teori Keagenan	9
2.1.2. Sejarah Rotasi Audit	11
2.1.3. Manajemen Laba.....	13
2.1.4. Pengertian Tenur Audit.....	15
2.1.5. Pengertian Rotasi Semu	16
2.1.6. Reputasi KAP.....	18
2.2. Kerangka Pemikiran.....	19
2.3. Penelitian Terdahulu	21
2.4. Perumusan Hipotesis.....	24
2.4.1. Pengaruh Rotasi Semu Audit terhadap manajemen laba	24
2.4.2. Pengaruh Reputasi KAP Sebagai Pemoderasi Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba.....	26

III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Populasi dan Sampel.....	28
3.2. Data Penelitian.....	28
3.3. Model Penelitian.....	28
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	29
3.4.1. Variabel Terikat (Manajemen Laba).....	29
3.4.2. Rotasi Semu KAP.....	31
3.4.3. Reputasi KAP.....	32
3.5. Metode Analisis Data.....	32
3.5.1. Uji Asumsi Klasik.....	33
3.5.2. Uji Normalitas.....	33
3.5.3. Uji Multikolinearitas.....	34
3.5.4. Uji Heterokedastisitas.....	34
3.5.5. Uji Autokorelasi.....	35
3.5.6. Uji Hipotesis.....	35
3.5.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	35
3.5.6.2. Uji F.....	35
3.5.6.3. Uji T.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. Data dan Sampel.....	37
4.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	38
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	40
4.3.1 Uji Normalitas.....	40
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	42
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	43
4.3.5 Uji Autokorelasi.....	44
4.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	44
4.5. Uji Hipotesis.....	45
4.5.1. Uji Koefisien Determinasi R ²	45
4.5.2. Uji F.....	46
4.5.3. Uji T.....	47

4.6. Pembahasan	48
4.6.1. Pengaruh Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba	48
4.6.2. Pengaruh Reputasi KAP sebagai pemoderasi Rotasi Semu Audit..	
.....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1. Kesimpulan	52
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	53
5.3. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran	20

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 2 Kriteria Penentuan Sampel	37
Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas	41
Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	42
Tabel 7 Hasil Uji Autokorealsi.....	43
Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda	44
Tabel 9 Hasil Uji Koefesien Determinasi R2	46
Tabel 10 Hasil Uji F	46
Tabel 11 Hasil Uji T	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian	57
Lampiran 2 Data Rotasi Semu KAP	60
Lampiran 3 Data Perhitungan Manajemen Laba	85
Lampiran 4 Statistik Deskriptif	91
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas	91
Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas	92
Lampiran 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Lampiran 8 Hasil Uji Autokorelasi	92
Lampiran 9 Hasil Uji Analisis Linier Berganda	93
Lampiran 10 Hasil Uji Koefesien Determinasi R ²	93
Lampiran 11 Hasil Uji F	93
Lampiran 12 Hasil Uji T	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subramanyam (1996) menyatakan bahwa tolak ukur dalam melihat kinerja perusahaan yang sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor salah satunya yaitu laba perusahaan. Laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Akibat hal tersebut, laba menjadi target rekayasa bagi manajemen yang tidak bertanggung jawab, yang hanya ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri tanpa melihat kepentingan pihak investor. Perilaku manajemen yang mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba muncul akibat adanya asimetri informasi yang merupakan kondisi dimana adanya kesenjangan informasi yang didapat antara pihak manajemen dan pemilik kepentingan. Pihak manajemen perusahaan lebih diuntungkan karena sebagai pengelola perusahaan, manajemen memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Zhou & Elder (2004) berpendapat bahwa informasi yang didapat oleh pemegang saham lebih sedikit dari informasi yang didapat oleh manajemen perusahaan sehingga hal ini memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan.

Perkembangan dunia ekonomi saat ini juga mendorong setiap entitas berlomba dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang ada secara

efektif demi mencapai laba yang maksimum. Untuk menampung segala informasi perusahaan tersebut sehingga dibutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan perlu diaudit agar dapat meningkatkan kualitas informasinya menjadi lebih kredibel sehingga kepercayaan penggunanya meningkat, maka diperlukan pihak yang independen yaitu auditor untuk melakukan pemeriksaan. Jasa yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik yaitu memeriksa dengan menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akan menghasilkan penilaian auditor berupa opini audit.

Umumnya suatu perusahaan akan memilih KAP yang bereputasi baik, khususnya untuk perusahaan-perusahaan besar yang ingin menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan dan juga masyarakat atau publik. Tindakan ini sangat wajar karena setiap perusahaan ingin memberikan kesan yang baik dan respon yang positif kepada publik terutama para investor, bahwa laporan keuangan yang mereka diaudit oleh auditor independen dan Kantor Akuntan Publik dengan reputasi baik sehingga akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan dan meningkatnya pendapatan perusahaan tersebut.

Reputasi KAP muncul dari prestasi-prestasi yang dihasilkan dari jam terbang yang tinggi serta juga efektivitas dan efisiensi KAP dalam melakukan pekerjaannya. Reputasi KAP umumnya diukur dengan melihat ukuran KAP tersebut. Ukuran KAP dapat dilihat dari KAP berafiliasi atau tidak berafiliasi dengan KAP *big four*. Wibowo & Rossieta (2009) menjelaskan bahwa KAP *big four* ataupun cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dan memiliki empat kelebihan skala auditor yaitu, besarnya jumlah dan banyaknya ragam klien yang ditangani, banyaknya jenis jasa yang ditawarkan, luasnya cakupan geografis,

termasuk adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah tenaga staf ahli audit dalam suatu KAP. KAP *big four* juga dianggap memiliki auditor dengan independensi yang tinggi.

Sikap independen sangat penting dalam diri auditor dan KAP, karena sikap independen ini yang dapat melaporkan keadaan sebenarnya suatu perusahaan melalui laporan keuangannya. Sikap independen menjadi salah satu syarat wajib bagi auditor supaya perusahaan klien tidak dapat mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan. Namun untuk mempertahankan sikap independensi tersebut auditor seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap independensi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, dimana auditor gagal mendeteksi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

Kasus manajemen laba kerap kali terjadi di Indonesia, sebut saja kasus yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Joko Mogoginta yang sebelumnya menjadi Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah sengaja meningkatkan nilai piutang enam perusahaan yang menjalin kerja sama dengan AISA. Total nilai piutang yang ditingkatkan sekitar Rp 3 triliun. Tujuannya untuk menarik bank untuk memberikan pinjaman dan Investor yang akan membeli saham PT AISA (finance.detik.com).

Kasus berikutnya dilakukan oleh PT Garuda Indonesia di tahun 2019 dengan mencatat pendapatan sebesar 2,9 triliun atas kerja sama pemasangan *wi-fi* dengan PT Mahata Aero Teknologi yang seharusnya dicatat sebagai piutang dalam laporan keuangan Garuda tahun 2018 dimana sesuai PSAK 23, piutang tidak dapat dianggap sebagai pendapatan (tirto.id). Akibat adanya peluang penyimpangan maupun kecurangan di dalam perusahaan, maka dibutuhkan KAP

yang berkompeten serta memiliki sikap independensi yang tinggi dan umumnya dimiliki oleh KAP bereputasi baik.

Kasus yang terjadi pada perusahaan raksasa Inggris yaitu *British Telecom* yang melibatkan KAP ternama dunia yaitu *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang mana termasuk dalam the *big four* menjadi salah satu contoh gagalnya KAP mempertahankan sikap independensi. Jenis kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh *British Telecom* di Italia sebenarnya relatif sederhana yakni dengan Meningkatkan keuntungan perusahaan secara tidak tepat selama beberapa tahun melalui kerjasama yang korup dengan klien perusahaan dan penyedia jasa keuangan. *Fraud* akuntansi tersebut gagal dideteksi oleh PwC, dan hal tersebut dianggap tidak wajar karena PwC termasuk dalam KAP *big four* yang seharusnya memiliki keahlian yang handal serta memiliki pengalaman lebih kompeten. Hal yang mengejutkan lainnya yaitu kerjasama diantara PwC dengan *British Telecom* telah berlangsung selama 33 tahun.

Hubungan perikatan tersebut atau juga disebut *tenur audit* dianggap menjadi salah satu penyebab gagalnya sikap independensi yang dimiliki KAP PwC. Geiger & Raghunandan (2002) menyatakan bahwa *tenur audit* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien yang diukur dengan melihat jumlah tahun. Permana & Pamudji (2012) menyatakan bahwa lamanya waktu perikatan atau *tenur audit* dapat menciptakan suatu keakraban antara auditor dan kliennya. Hal ini dianggap menjadi ancaman dan gangguan untuk sikap independensi yang akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Riswan *et al.*, (2020) Pengaturan masalah *tenurial audit* perlu menjadi sebuah perhatian penting, terutama bagi regulator kantor akuntan publik.

Pengaturan auditor penggantian harus dapat mengikat semua pihak yang terlibat dalam profesi akuntan publik secara efektif. Maka untuk mengatasi kekhawatiran tersebut pemerintah membuat peraturan yang membatasi hubungan diantara KAP dengan perusahaan kliennya yang dikenal dengan peraturan wajib rotasi audit. Peraturan wajib rotasi audit merupakan peraturan yang dibuat pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan perputaran auditor untuk mencegah keakraban yang berlebih sehingga dapat menegakkan independensi auditor dan menjaga kualitas audit.

Di Indonesia sendiri rotasi audit diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008, yang menjelaskan mengenai batasan jangka waktu pemberian jasa audit, dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan tahunan suatu perusahaan sesuai yang dimaksud dalam pasal 3, ayat 1 yang dilakukan KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan untuk auditor paling lama tiga tahun berturut-turut.

Irianto *et al.* (2014) yang menjelaskan bahwa, ketatnya peraturan rotasi audit ini menuai banyak reaksi sehingga menimbulkan perdebatan. Perdebatan mengenai perlu tidaknya peraturan rotasi audit ini yang mendorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan memberikan bukti secara empiris. Namun ada reaksi lain untuk menanggapi peraturan rotasi audit, dimana munculnya sikap *tricky* untuk mengatasi peraturan tersebut disebut dengan rotasi semu audit.

Rotasi semu audit merupakan kondisi yang menunjukkan KAP dan perusahaan klien telah melaksanakan peraturan wajib rotasi audit dan terlihat hubungan antara keduanya telah terputus, namun sebenarnya hubungan kerja sama diantara KAP dengan kliennya masih berlanjut. Hal tersebut menunjukkan

bahwa keduanya telah memperpanjang tenur audit tanpa melanggar peraturan wajib rotasi audit. Dampak hal tersebut dianggap akan serupa seperti tenur audit yang dianggap akan mengurangi sikap independen auditor sehingga dapat mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba dan menghasilkan kualitas audit yang tidak baik.

Moore *et al.* (2006) menyatakan Kecurangan klien tidak luput dari lemahnya sikap independensi auditor, penyimpangan ini dikarenakan adanya peningkatan komitmen dari auditor yang selalu ingin memberikan pendapat wajar terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang menyimpang. Adanya kelenturan sikap menyebabkan auditor teperdaya dalam cara berpikirnya, sehingga sikap di awal yang menyetujui tindakan klien yang keliru memaksa auditor untuk menanamkan komitmennya dengan mendalam. Hal tersebut menyebabkan auditor “berpangku tangan” ketika mengetahui adanya penyimpangan atau distorsi yang dilakukan dalam laporan keuangannya, yang harusnya menegur malah memberikan persetujuan atas tindakan kliennya. Tindakan tersebut diduga pula akibat kondisi tenur yang berkepanjangan yang menyebabkan peningkatan komitmen auditor terhadap keputusan yang buruk.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena diatas penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba” dengan Reputasi KAP menjadi variabel moderasi. Penulis berharap melalui penelitian ini KAP maupun Auditor dapat menyadari tanggung jawab dalam menjaga independensinya sangatlah penting, maka dibutuhkan kesungguhan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga tidak ada lagi sikap tidak independen akibat tenur audit yang terlalu lama akibat praktik rotasi semu

audit yang menyebabkan mudahnya melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu penulis juga berharap pemerintah dapat mengerjakan tugas serta tanggung jawab dengan lebih baik dalam mengawasi dan menindak kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan baik dengan cara bekerja sama dengan KAP ataupun auditor. Melalui hal tersebut diharapkan para investor dan pemegang saham dapat merasa lebih aman dalam mempercayakan keuangannya kepada perusahaan sehingga dapat menjalankan roda perekonomian di Indonesia menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rotasi semu audit terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh reputasi KAP dalam memoderasi rotasi semu audit terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis apakah rotasi semu audit memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis apakah rotasi semu audit yang dimoderasi oleh reputasi KAP dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang terjadi serta melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai rotasi semu audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Menjadi referensi tambahan dalam melakukan pengembangan penelitian mengenai rotasi semu audit di masa akan datang.
2. Membantu *stakeholder* lebih teliti dan kritis untuk menerima informasi dan membaca laporan keuangan dan terhindar dari kecurangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang kepentingan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent* yang terikat melalui kontrak. Hubungan tersebut yaitu *agent* sebagai manajer perusahaan dikontrak oleh *principal* sebagai pemegang kepentingan untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang kepentingan. Maka manajemen memiliki sebagian kekuasaan dalam membuat keputusan terbaik untuk kepentingan *principal* dan wajib melaporkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan untuk menjadi bahan evaluasi *principal* kepada *agent*.

Menurut Eisenhardt (1989) teori yang menjelaskan hubungan yang merepresentasikan struktur dasar keagenan antara *principal* (pemilik kepentingan) dan *agent* (pengelola perusahaan) yang terlibat kerja sama, namun memiliki tujuan dan sikap yang berbeda terhadap risiko. Definisi dapat diartikan bahwa adanya suatu pernyataan yang bertentangan, di mana adanya kerja sama antara *agent* dengan *principal*, namun tujuan dan kepentingan yang miliki keduanya berbeda. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tanggung jawab *agent* kepada *principal* adalah melaporkan hasil kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh *principal* sebagai bahan acuan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan yang akan dikelola oleh *agent*

Paddock *et al.* (1980) merasa tidak percaya bahwa *agent* sebagai pengelola perusahaan akan selalu bertindak sesuai kepentingan *principal* (pemegang saham), sehingga dibutuhkan pengawasan dari *principal* terhadap pengelolaan perusahaan. Haris (2004), menjelaskan bahwa asumsi sifat dasar manusia yang dimiliki *agent* sebagai manusia akan selalu bertindak *opportunistic*, yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.

Menurut Indriani (2010), pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau modalnya terdiri dari saham, *principal* akan bertindak sebagai pemegang saham atau pemilik kepentingan dan *agent* akan bertindak sebagai CEO (*Chief Executive Officer*). Dalam hal ini pemegang saham sebagai *principal* akan bekerja sama dengan *agent* melalui kontrak yang telah disetujui keduanya untuk menginvestasikan keuangan mereka untuk dikelola dalam perusahaan.

Menurut Novianti *et al.* (2012) usaha *principal* sebagai pemegang saham untuk memberikan kepercayaan kepada *agent* sebagai pengelola perusahaan akan menyebabkan keterbatasan akses informasi yang akan didapat oleh *principal* dibandingkan dengan akses informasi yang akan didapat oleh *agent*. Keterbatasan akses yang dimiliki *principal* inilah yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mengamati perilaku *agent*, hal ini juga dapat memberikan peluang kepada *agent* dalam melakukan kecurangan karena akses informasi yang dimiliki *agent* lebih lengkap dan akses yang dimiliki oleh *principal* hanya terbatas. Untuk mengurangi kecurangan manajemen perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dibutuhkan pengujian oleh pihak ketiga, karena sifat-sifat tersebut maka

perusahaan membutuhkan sikap independensi auditor untuk menengahnya.

Apabila auditor mempunyai sifat independensi yang baik maka akan sangat membantu mengatasi kecurangan yang dapat dilakukan oleh *agent* untuk keuntungannya sendiri. Ketika laporan keuangan telah diaudit oleh KAP atau auditor, pengguna informasi akan mempertimbangkan opini yang telah dikeluarkan oleh auditor dalam pengambilan keputusan. Maka teori keagenan dapat menjelaskan bahwa sifat independen yang dimiliki oleh auditor adalah fondasi dalam mengatasi kecenderungan sifat *opportunistic* yang dimiliki *agent* yang akan membenarkan segala hal demi keuntungan pribadi. Maka dalam penelitian ini, auditor dengan sifat yang independen dapat berlaku secara adil dan tidak memihak salah satu pihak, baik *agent* (pengelola perusahaan/manajer) maupun *principal* (pemilik kepentingan/pemilik perusahaan). Sementara itu melihat landasan teori keagenan ini menunjukkan juga bahwa adanya pelanggaran independensi oleh auditor dan munculnya fenomena rotasi semu akibat adanya sifat yang memikirkan keuntungan demi diri sendiri.

2.1.2 Sejarah Rotasi Audit

Menurut Hoyle (1978), serangan terhadap profesi akuntansi telah mencapai level epidemik selama beberapa tahun belakangan ini. Memunculkan banyak usulan dari publik untuk memperbaiki profesi di bidang akuntansi. Salah satu bentuk usulannya yaitu masyarakat mengeluarkan proposal yang meminta perusahaan-perusahaan publik melakukan rotasi auditor secara periodik. Rotasi *mandatory* diterima serta mendapatkan rekomendasi oleh banyak pihak karena hal ini dianggap dapat memberikan pengaruh yang positif dalam praktik pengauditan.

Namun meskipun rotasi *mandatory* sudah dibahas selama kurang lebih 70 tahun dan sekarang di Indonesia sendiri telah menetapkan peraturan yang mewajibkan rotasi auditor, masih belum ditemukan kesepakatan oleh profesi akuntansi mengenai hal tersebut. Sebab profesi akuntansi beranggapan bahwa proposal tersebut hanya akan memberikan manfaat sedikit dan malah menambah *cost* audit untuk klien dan menurunkan kualitas audit.

Menurut Saidman, auditing sering terfokus pada kepentingan manajemen daripada kepentingan publik. Seidman juga menganggap melindungi publik merupakan alasan mengapa adanya auditor (Hoyle, 1978). Menurutnya profesi akuntansi seharusnya berpihak kepada publik. Kepuasan perusahaan dan juga manajemen adalah ketidakpuasan publik terhadap auditor. Seharusnya para akuntan bekerja untuk meningkatkan kepuasan publik.

Menteri Keuangan RI pada tahun 2003, sudah melakukan usaha untuk menciptakan Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik (RUUAP) yang berisi rancangan mengenai peraturan rotasi auditor dan Kantor Akuntan Publik. Namun dalam RUUAP tersebut belum disahkan sehingga masih terus dilakukan revisi. Maka untuk menutupi kekosongan regulasi terhadap Profesi Akuntansi, pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008. Disebutkan dalam bab 2, pasal 3, ayat 1 peraturan tersebut, terdapat batasan waktu pemberian jasa audit untuk auditor yaitu selama tiga tahun berturut-turut dan batasan waktu untuk KAP yaitu selama enam tahun berturut-turut. Peraturan tersebut memperkuat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 359 tahun 2003 (Kementerian Keuangan RI, 2003). Hingga saat ini, peraturan-peraturan tersebut menciptakan perdebatan di kalangan akuntan publik.

2.1.3 Manajemen Laba

Fischer & Rosenzweig (1995) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen tanpa menimbulkan efek jangka panjang dalam penurunan ataupun kenaikan pendapatan ekonomi perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri tanpa memikirkan dampaknya bagi perusahaan. Salah satu alasan manajer melakukan manajemen laba pada perusahaan, karena ingin meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang melihat kinerja perusahaan yang baik melalui laporan keuangan perusahaan.

Sulistyanto (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* kemungkinan akan melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan perusahaan dengan maksud menutupi utangnya dan memperlihatkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik, sedangkan kondisi perusahaan sebenarnya sedang mengalami kerugian.

Penelitian ini mengukur manajemen laba dengan *model modifikasi Jones*. Dechow *et al.* (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi tersebut bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones, untuk mengukur *discretionary accrual* dengan kesalahan ketika manajemen melakukan diskresi atas pendapatan.

Dechow *et al.* (1995) menjelaskan formula untuk menghitung Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

(1) Menghitung *total accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{\mathbf{TA}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} = \beta_1 + \left[\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta \mathbf{Rev}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{\mathbf{PPE}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right] + \varepsilon$$

(2) Dengan menggunakan koefisien regresi pada rumus diatas, *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula berikut:

$$\mathbf{NDA}_{it} = \beta_1 + \left[\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta \mathbf{Rev}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} - \frac{\Delta \mathbf{Rec}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{\mathbf{PPE}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} \right]$$

(3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$\mathbf{NDA}_{it} = \frac{\mathbf{TA}_{it}}{\mathbf{A}_{it-1}} - \mathbf{NDA}_{it}$$

Keterangan :

\mathbf{DA}_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

\mathbf{NDA}_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

\mathbf{TA}_{it} = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

\mathbf{NI}_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

\mathbf{CFO}_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

\mathbf{A}_{it-1} = *Total assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1

$\Delta \mathbf{Rev}_{it}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

\mathbf{PPE}_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

$\Delta \mathbf{Rec}_{it}$ = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

ε = Error

2.1.4 Pengertian Tenur Audit

Junaidi (2010) menunjukkan bahwa tenure audit merupakan lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dalam jumlah tahun. Tenure audit dikaitkan dengan dua konstruksi yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai pengaruh tenure audit terhadap kualitas opini yang dihasilkan.

Menurut Supriyono (1988), penugasan audit dalam jangka panjang juga dapat meningkatkan independensi, karena akuntan publik sudah *familiar*, pekerjaan dapat dilakukan secara efektif, dan mereka lebih tahan terhadap tekanan dari klien. Permana & Pamudji (2012) memiliki pendapat berbeda yang menyatakan bahwa lamanya waktu perikatan atau tenure audit dapat menciptakan suatu keakraban antara auditor dan kliennya. Penugasan audit yang terlalu lama dapat menyebabkan akuntan publik kehilangan independensinya, karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan tidak cukup ketat dalam menerapkan prosedur audit.

Dalam kasus ini, jangka waktu lamanya perikatan audit telah diatur pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari sesuatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Menurut Elfarini (2007) pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2.1.5 Pengertian Rotasi Semu

Rotasi Semu audit merupakan fenomena yang muncul akibat dibuatnya peraturan yang mengatur mengenai tenur audit, karena tenur audit yang berkepanjangan dianggap akan menurunkan tingkat independensi KAP maupun auditor yang akan berpengaruh terhadap menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Rotasi Semu Audit dianggap merupakan jawaban untuk mempertahankan hubungan kerja antara perusahaan klien dengan KAP. Jadi meski peraturan wajib rotasi audit telah diatur dalam hukum tertulis, kita masih tidak dapat mengatakan bahwa peraturan tersebut telah berjalan sesuai harapan. Hal tersebut karena fenomena rotasi semu audit dapat menunjukkan kondisi di mana perusahaan dan KAP telah menjalankan peraturan rotasi audit dan terlihat bahwa hubungan di antara keduanya telah terputus namun sebenarnya hubungan di antara keduanya masih berlanjut.

Fenomena rotasi semu audit dapat diilustrasikan seperti ini. Misalnya KAP XYZ telah mengaudit PT Bunga selama enam tahun berturut-turut dan di tahun ke tujuh PT Bunga ingin mempertahankan KAP XYZ untuk kembali mengaudit perusahaannya. Tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan akibat adanya peraturan wajib rotasi audit, PT Bunga terpaksa harus menjalankan peraturan tersebut. Namun akibat fenomena rotasi semu audit PT Bunga dapat melakukan keinginannya karena PT Bunga memiliki kapasitas untuk meminta KAP XYZ mengganti nama KAP nya, misal menjadi KAP ZYX. Sehingga di tahun ke tujuh PT Bunga dapat meminta KAP ZYX untuk mengaudit perusahaannya. Secara peraturan, PT Bunga tidak melanggar peraturan karena PT Bunga telah mengganti KAP XYZ yang telah berturut-turut selama enam tahun mengaudit perusahaannya

dengan KAP ZYX.

Peneliti menganggap bahwa fenomena tersebut dapat memperpanjang masa tenur audit di antara keduanya tanpa melanggar peraturan wajib rotasi audit karena secara esensial perusahaan dan KAP telah memutuskan hubungan kerjanya. Hal ini dianggap akan memberikan dampak negative terhadap kualitas audit, karena anggapan tenur audit yang lama dapat menurunkan kualitas audit.

Ilustrasi lainnya, misal PT Bunga telah diaudit oleh KAP XYZ selama enam tahun berturut-turut dan pada tahun ke tujuh PT Bintang ingin tetap mempertahankan KAP XYZ untuk kembali mengaudit perusahaannya. Jadi perusahaan melakukan tindakan *tricky* dengan menggunakan KAP lain contoh KAP ABC, namun dalam praktek sebenarnya auditor yang mengaudit perusahaannya yaitu auditor yang berasal dari KAP XYZ. Ketika di tahun selanjutnya PT Bunga dapat meminta kembali KAP XYZ untuk mengaudit perusahaannya. Hal tersebut dianggap tidak melanggar peraturan yang berlaku karena perusahaan di tahun ke tujuh telah melakukan rotasi auditor dengan mengganti KAP ABC yang mengaudit perusahaannya.

Melalui fenomena rotasi semu audit tersebut, kita dapat melihat bahwa pada hakikatnya perusahaan dan KAP memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan berharap melalui hubungan yang terjalin lama dapat memberikan peluang untuk meminta auditor menghasilkan laporan audit yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan keuangannya di perusahaannya. Sedangkan KAP tidak ingin kehilangan kliennya yang dapat berdampak kepada berkurangnya penghasilan. Hoitash *et al.* (2007) berpendapat bahwa ketika auditor bernegosiasi dengan manajemen tentang biaya yang harus

dibayar manajemen untuk hasil laporan auditan, kemungkinan timbal balik akan terjadi yang secara signifikan membatasi independensi auditor.

2.1.6 Reputasi KAP

Reputasi merupakan tujuan dan prestasi yang hendak dicapai. Tujuan KAP yaitu mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat atas opini yang akan dikeluarkan KAP tersebut, maka untuk mencapai itu KAP hendak mencapai prestasi yang baik untuk mendapatkan kepercayaan itu. Pada umumnya prestasi tersebut berbanding lurus dengan ukuran suatu KAP. Semakin besar suatu KAP maka semakin tinggi pula prestasi yang telah dicapainya. KAP berukuran besar biasanya memiliki kompetensi audit yang baik, pengalaman audit yang banyak, dan tingkat profesionalitas yang tinggi. Maka dari itu ukuran KAP yang besar memiliki prestasi yang baik dan menjadi KAP tersebut memiliki Reputasi atau nama baik di mata publik.

Bagi perusahaan sendiri reputasi merupakan titipan kepercayaan yang diberikan oleh publik. Reputasi KAP dapat diukur dengan melihat apakah suatu Kantor Akuntan Publik berafiliasi atau tidak berafiliasi dengan KAP *big four* atau Internasional. Wibowo & Rossieta (2009) menjelaskan bahwa KAP *big four* ataupun KAP Internasional cenderung menawarkan kualitas audit yang lebih baik dan memiliki empat keunggulan skala auditor, yaitu jumlah dan variasi klien yang dilayani, banyaknya jenis layanan yang ditawarkan, cakupan geografis yang luas, termasuk adanya afiliasi internasional dan banyaknya jumlah tenaga ahli di KAP.

2.2 Kerangka Pemikiran

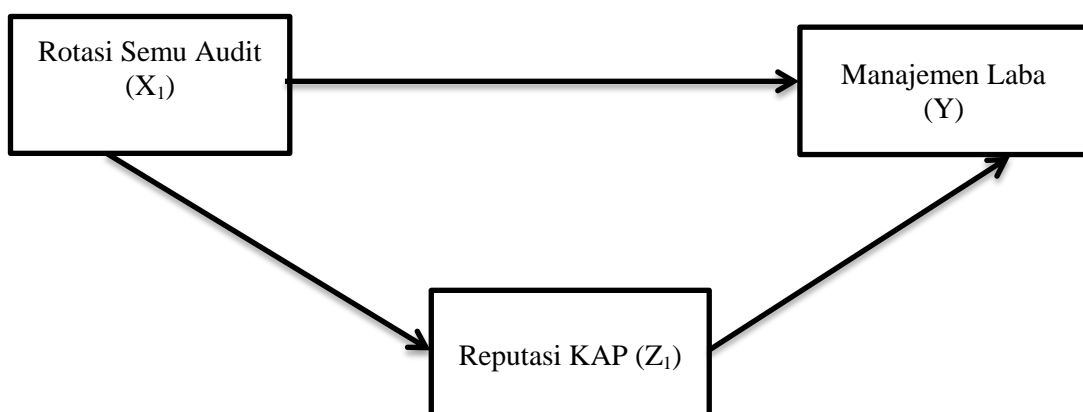
Peraturan pemerintah mengenai rotasi audit sebenarnya bertujuan untuk mencegah terjadinya hubungan yang terlalu akrab atau munculnya *overfamiliarity* yang dapat mengganggu independensi auditor ketika menjalankan tugasnya. Hal ini juga yang dapat memulai tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan bekerja sama dengan auditor dalam membuat laporan keuangannya. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008, pembatasan masa pemberian jasa auditor, dimana dalam pemberian jasa audit umum terhadap suatu perusahaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP maksimal enam tahun buku berturut-turut dan untuk auditor maksimal tiga tahun buku berturut-turut.

Akan tetapi pada praktiknya muncul fenomena baru yang dilakukan perusahaan dan KAP untuk menyasiasi peraturan pemerintah mengenai rotasi audit, yang mana fenomena tersebut disebut fenomena rotasi semu, sehingga fenomena ini penting untuk penelitian empiris. Fenomena rotasi semu adalah kondisi yang menunjukkan bahwa hubungan antara perusahaan klien dengan KAP sudah terputus secara formal, padahal sebenarnya secara esensial hubungan perusahaan klien dengan masih berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pemerintah untuk memperpendek tenur audit, karena perpanjangan tenur audit akan berdampak pada penurunan independensi auditor, yang juga menurunkan kualitas audit. Sementara fenomena rotasi semu audit yang muncul menunjukkan seolah-olah perusahaan klien dan KAP sudah melaksanakan peraturan pemerintah mengenai rotasi audit tetapi secara esensial hubungan antara keduanya masih berlanjut. Jadi dapat dikatakan bahwa rotasi semu audit dianggap

dapat mempererat hubungan auditor dan manajemen perusahaan sehingga menurunkan independensi auditor yang mempermudah manajer melakukan manajemen laba, sehingga rotasi semu audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal tersebut mengakibatkan, publik beranggapan bahwa tidak semua KAP memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi sehingga publik akan melihat reputasi suatu KAP. Publik beranggapan semakin baik reputasi suatu KAP maka semakin tinggi juga kompetensi dan independensi KAP tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik reputasi suatu KAP maka semakin baik pula kualitas laporan audit yang akan dihasilkan oleh KAP tersebut. Dalam penelitian ini, reputasi KAP digunakan sebagai variabel moderasi untuk rotasi semu audit, reputasi KAP diukur dengan melihat apakah KAP berafiliasi dengan *big four*, KAP tidak berafiliasi dengan *big four* dan KAP *big four* itu sendiri.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh dari regulasi pemerintah tentang perputaran audit yang mengatur rotasi Kantor Akuntan Publik dan Auditor terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan berbagai macam pengukuran sudah cukup banyak berkembang di Indonesia. Para peneliti berpendapat bahwa regulasi pemerintah mengenai perputaran audit dianggap memberikan pengaruh terhadap kinerja audit dalam memeriksa laporan keuangan dan juga terhadap keseriusan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Dalam melaksanakan audit, auditor dituntut memiliki yang namanya independensi atau sikap yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi pihak manapun. Sehingga dengan adanya regulasi yang dibuat pemerintah tentang perputaran audit diharapkan dapat menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian Junaidi, Hartono, Suwardi dan Miharjo (2010) tentang pengaruh Rotasi Semu dan Tenur KAP terhadap Independensi menunjukkan hasil penelitian dimana, tenur KAP berpengaruh negatif terhadap independensi, rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi, dan Rotasi Semu KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi. Penelitian tersebut menunjukkan dengan bukti empiris bahwa rotasi semu audit yang terjadi di perusahaan Indonesia, memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Kemudian tenur audit yang di uji kembali juga ternyata memiliki pengaruh yang sama dengan rotasi semu audit terhadap independensi auditor atau KAP yang mana hasilnya yaitu pengaruh yang negatif terhadap independensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2012) mengenai kualitas audit dengan variabel independen tenur audit dan rotasi audit yang dikontrol

dengan beberapa variabel kontrol Spesialisasi Audit, Ukuran KAP, Resiko Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tenur audit dan rotasi audit, Spesialisasi Audit, Resiko Perusahaan dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya bukti jika tenur audit yang terlalu lama dapat menurunkan kualitas audit (meningkatkan besaran manajemen laba), tetapi terdapat temuan juga bahwa jika dilakukan rotasi auditor akan menurunkan kualitas audit. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan diperlukannya regulasi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif akibat dari panjangnya tenur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto et al., (2017) yang berjudul *The Influence of Pseudo Auditor Rotation on Audit Quality: New Evidence*, menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang termasuk kedalam kategori wajib kelompok rotasi memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada kelompok lain. Kemudian kualitas audit perusahaan yang termasuk dalam kategori rotasi semu audit tidak ditemukan bukti yang menguatkan bahwa perusahaan rotasi wajib semu memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada yang lain. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa dibutuhkannya regulasi yang tepat dan efektif dalam pelaksanaan rotasi audit sehingga regulasi tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan regulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, (2016) mengenai pengaruh intervensi manajemen dan rotasi semu auditor terhadap independensi auditor menunjukkan hasil dimana, intervensi manajemen dan rotasi semu auditor berpengaruh negatif terhadap independensi auditor. Sehingga dalam penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa intervensi manajemen dan rotasi semu audit dapat mempengaruhi independensi auditor yang menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan menjadi tidak baik.

Penelitian yang dilakukan Aldona, (2016) mengenai pengaruh tenur audit, ukuran KAP, rotasi audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memperoleh hasil yang menunjukkan dimana tenur audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit, dan variabel rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya ukuran KAP yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tenur audit dan rotasi audit tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan belum tentu dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dan Tahun	Topik Penelitian	Metodelogi	Variabel	Hasil
Junaidi, Hartono, Suwardi, dan Miharjo (2010)	Rotasi Semu dan Tenur KAP terhadap Independensi	Analisis Regresi Logistik	Variabel dependen: Independensi KAP Variabel Independen: Rotasi KAP, Rotasi Semu dan Tenur KAP	Tenur KAP berpengaruh negatif terhadap independensi, Rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi, Rotasi Semu KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi.

Siregar et.al (2012)	<i>Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia</i>	Multivariate Regression Variabel dependen:	Variabel dependen: <i>Audit Quality</i> Variabel independen: <i>Audit Tenure and Audit Rotation</i>	<i>Audit Tenure and Audit Rotation berpengaruh positif terhadap Audit Quality</i>
Febrianto et al., (2017)	<i>The Influence of Pseudo Auditor Rotation on Audit Quality: New Evidence</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	Variabel dependen: <i>Audit Quality</i> Variabel independen: <i>Audit Rotation</i>	Rotasi semu audit tidak berpengaruh pada kualitas audit
Aldona, (2016)	Pengaruh Tenur Audit , Ukuran KAP, Rotasi Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit	Analisis Regresi Logisttik	Variabel dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Tenur Audit , Ukuran KAP, Rotasi Audit, Dan Ukuran Perusahaan	Tenur audit , ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit, dan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Rotasi Semu Audit terhadap manajemen laba

Aturan rotasi audit yang ketat menurut Irianto *et al.* (2014) dapat menimbulkan banyak reaksi dan perdebatan. Rotasi audit sampai saat ini masih menjadi perdebatan, apakah regulasi tersebut dibutuhkan atau tidak, sehingga mendorong para ahli dalam meneliti lebih lanjut dengan mencari bukti empiris dari setiap argument masing-masing ahli mengenai konsep rotasi audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Catanach & Walker (1999), mendukung adanya

rotasi KAP berpendapat bahwa peraturan ini akan mencegah terbentuknya hubungan jangka panjang antara klien dan auditor yang dapat mengurangi independensi. Sementara itu, Setiawan & Fitriany (2011) menemukan bahwa rotasi KAP tidak berdampak pada kualitas audit pada periode setelah peraturan yang mewajibkan rotasi KAP berlaku.

Chen *et al.* (2008) menyatakan bahwa mereka tidak menemukan dukungan untuk asumsi bahwa rotasi KAP berkewajiban meningkatkan kualitas auditor. Dengan adanya perbedaan hasil ini beberapa perusahaan yang tidak setuju dengan peraturan tersebut, menciptakan reaksi yang lebih memilih untuk menyasiasi regulasi yang telah dibuat pemerintah dengan melakukan rotasi semu audit. Adapun reaksi tersebut dilakukan dengan seolah-olah telah melaksanakan regulasi tersebut, namun sebenarnya masih ada hubungan antara auditor dengan kliennya. Maka dapat diartikan bahwa tenur audit tidak terputus bahkan semakin panjang.

Fred Luthans (2006), menyatakan bahwa teori pembentukan kelompok yang sangat sederhana adalah teori kedekatan (*Propinquity Theory*). Teori ini menjelaskan tentang adanya *afiliasi* (perkenalan) pada orang-orang tertentu karena kedekatan ruang dan daerahnya yang memicu reaksi sebagai akibat hubungan hubungan tersebut. Reaksi inilah yang membuat tindakan seseorang menjadi bertambah luas sehingga menciptakan kecenderungan manusia untuk menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain. Karena sejak lahir, manusia sudah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menyatu dengan orang lain di sekitarnya dan keinginan untuk menyatu dengan suasana alam yang mengelilinginya melalui pikiran, perasaan, dan kehendak dalam menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut. Dengan demikian, tenur yang tidak

terputus menyebabkan kedekatan diantara manajemen perusahaan dengan auditor yang akan menimbulkan keserasian akibat reaksi dari hasrat manusia tersebut.

Sulistiari (2012) menginginkan *principal* dan *agent* mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tindakan ini sebenarnya memang tidak melanggar peraturan yang telah dibuat pemerintah namun dikhawatirkan dapat menurunkan sikap independensi KAP ataupun auditor terhadap kliennya yang mengakibatkan mudahnya manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

H1: Rotasi semu audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Reputasi KAP Sebagai Pemoderasi Rotasi Semu Audit Terhadap Manajemen Laba

Widyaningdyah (2001) berpendapat bahwa auditor yang memiliki reputasi baik dapat memprediksi manajemen laba lebih awal untuk meminimalkan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Saputri (2012) menyatakan reputasi KAP merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan independensi auditor. Krishnan & Schauer (2000) mengklasifikasikan KAP berskala besar apabila masuk ke dalam KAP *big four* atau berafiliasi dengan KAP *big four*. Ukuran KAP diasumsikan dapat menjelaskan reputasi KAP dan menunjukkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan audit secara independen dan profesional.

Arie (2009), menemukan bahwa KAP *big four* maupun KAP yang terkait dengan *big four* memiliki keunggulan dalam melakukan audit, sehingga diyakini mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Beberapa keunggulannya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah dan ragam klien yang ditangani oleh KAP
2. Jumlah layanan jasa yang ditawarkan
3. Cakupan geografis yang luas, termasuk keanggotaan KAP internasional
4. Jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Hakim dan Omri (2010) menemukan bukti bahwa hasil audit dari KAP *non-big four* memiliki kesenjangan yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *big four*. Hal ini menunjukkan bukti bahwa reputasi KAP sangat menentukan tingkat asimetri informasi dalam laporan keuangan tahunan yang diaudit. KAP dengan memiliki reputasi *big four* dianggap mempunyai kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *non-big four*. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi reputasi KAP, semakin rendah peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan dari penjelasan diatas, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah:

H2: Reputasi KAP sebagai pemoderasi rotasi semu audit terhadap manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memakai populasi dan sampel dengan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang digunakan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang digunakan menjadi sampel adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2012 sampai 2019.
2. Perusahaan yang sudah IPO minimal di tahun 2011.
3. Rotasi semu ditentukan Dalam kurun waktu 2012-2019.

3.2 Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data penelitian yaitu data perusahaan manufaktur yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2012-2019 dan merupakan data sekunder. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini menyangkut dengan model penelitian yang akan diuji. Dalam pengujian model data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu data-data pada laporan keuangan perusahaan.

3.3 Model Penelitian

Model penelitian ini mengukur pengaruh rotasi semu audit terhadap manajemen laba dengan mempertimbangkan satu variabel moderasi, yaitu:

$$DAC = a + \beta_1 ROTSE + \beta_2 KAP + \beta_3 ROTSE * KAP + \varepsilon$$

DAC = *Discretionary Accrual*

a = Konstan

b_{1,2,3} = Koefisien variabel

ROTSE = Rotasi semu KAP di dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, angka 0 mengartikan adanya rotasi semu dan angka 1 mengartikan tidak ada rotasi semu.

KAP = Reputasi KAP diukur dengan variabel dummy, di mana angka 0 menunjukkan KAP tidak berafiliasi *big four*, angka 1 menunjukkan KAP berafiliasi dengan *big four*.

ROTSE* KAP= Variabel interaksi antara variabel rotasi semu KAP dengan variabel moderasi reputasi KAP.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Terikat (Manajemen Laba)

Manajemen Laba merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menaikkan (menurunkan) laba di dalam laporan keuangan perusahaan dengan tujuan mencapai maksud dan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat diukur melalui akrual diskresioner dengan cara menyelisihkan total akrual dan akrual nondiskresioner. Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan akrual diskresioner model modifikasi Jones dengan cara sebagai berikut:

1. *Total accrual* (TAC) merupakan laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 + \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

3. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary accrruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary accrruals* perusahaan i dalam periode tahun t
 TA_{it} = *Total accrrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
 CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
 A_{it-1} = *Total assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1
 ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

- PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
 ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.
 E = Error

Perusahaan yang indikasi tidak melakukan manajemen laba yaitu ketika total akrualnya sama dengan akrual nondiskresioner ($TA_{it} = NDA_{it}$), atau juga disebut $DA_{it} = 0$. Jika DA_{it} bernilai positif perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan menaikkan pola laba, dan jika DA_{it} bernilai negatif maka perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan pola laba perusahaan (Agnina, 2004).

3.4.2 Rotasi Semu KAP

Rotasi semu auditor adalah kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan rotasi KAP sesuai aturan pemerintah, seakan hubungan antara perusahaan dengan KAP telah terputus namun sebenarnya secara esensial hubungan perusahaan dengan KAP masih tetap berlangsung. Rotasi semu terjadi ketika:

1. masa penugasan KAP telah habis sesuai peraturan pemerintah selama 6 (enam) tahun, setelah berselang 1 (satu) tahun dengan KAP baru, perusahaan menunjuk kembali KAP lama untuk mengaudit perusahaannya.
2. KAP mengganti namanya sehingga dapat mempertahankan klien tanpa melakukan wajib rotasi audit.

Sedangkan rotasi audit yang tidak semu adalah rotasi audit yang dilakukan dengan benar sesuai dengan peraturan pemerintahan dengan batas waktu

pelaksanaan pemeriksaan selama tiga tahun berturut-turut bagi auditor dan enam tahun berturut-turut bagi KAP.

3.4.3 Reputasi KAP

Hartadi (2009) menjelaskan, Jika perusahaan memasuki krisis kepercayaan publik, ini akan berdampak negatif pada reputasinya dan upaya besar akan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun kembali kepercayaan. Maka dalam menyampaikan laporan kinerja perusahaan kepada *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk menggunakan KAP atau auditor untuk menimbulkan kepercayaan bagi *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Sehingga reputasi KAP yang mengaudit perusahaan menjadi perhatian publik, karena semakin baik reputasi KAP maka *stakeholder* maupun publik semakin mempercayai laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini reputasi KAP menjadi variabel moderasi yang reputasi KAP diukur dengan KAP tidak berafiliasi dengan *big four*, KAP berafiliasi dengan *big four*, dan KAP *big four* itu sendiri.

3.5 Metode Analisis Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini dalam analisis regresi linier sederhana untuk menggambarkan pengaruh rotasi semu audit dengan ukuran KAP pemoderasi terhadap manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan akrual diskresioner. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dengan cara sebagai berikut:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan model regresi dalam menguji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik dalam memastikan model memenuhi kriteria penelitian. Tujuan uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan sampel yang diperiksa bebas dari perubahan akibat gangguan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jadi uji yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang menguji apakah variabel gangguan atau nilai residu dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi dianggap baik apabila model tersebut memiliki nilai residu yang berdistribusi normal ataupun mendekati normal. Untuk melakukan normalitas data, dalam penelitian ini dilakukan statistik nonparametrik dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS). Dasar dalam pengambilan keputusan Kolmogorov-Smirnov (KS) adalah penetapan hipotesis: H_0 : data berdistribusi normal H_A : data tidak berdistribusi normal. Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut: a. Jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima atau terdistribusi normal. B. Jika nilai kepentingan atau probabilitas berlaku $< 0,05$ maka H_0 dibuang atau data tidak berdistribusi normal.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang memeriksa ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Model regresi dianggap baik apabila tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Jika variabel-variabel bebas saling berhubungan, sehingga variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *inflation factor of variance* (VIF). Nilai *cut off* yang biasa digunakan dalam menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Oleh karena itu, suatu model regresi dikatakan tidak memiliki multikolinearitas jika memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016).

3.5.4 Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dalam model regresi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dibutuhkan uji heteroskedastisitas dalam memeriksanya. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji statistik dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, dengan uji statistik yang digunakan, uji Glejser. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.5.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang memeriksa apakah ada tidaknya korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2016). Model regresi linier diharapkan memiliki sifat white noise (tidak ada autokorelasi). Dalam penelitian ini, autokorelasi ditunjukkan dengan melakukan Runs Test. Runs Test digunakan untuk mengetahui apakah data residual bersifat acak atau tidak (sistemik). Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai, maka dapat disimpulkan bahwa data residual penelitian bersifat random atau tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2016).

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Kecilnya nilai adjusted R^2 berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali, (2016).

3.5.6.2 Uji F

Uji model atau uji F yaitu uji tahap pertama dalam menjelaskan model regresi mana yang diyakini layak atau tidak layak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas (p-value). Kriteria

keputusan dalam pengujian menggunakan p-value adalah ketika p-value bernilai $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk penelitian. Sebaliknya jika p-value $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi dalam penelitian ini tidak sesuai (inappropriate) untuk penelitian Ghozali, (2016).

3.5.6.3 Uji T

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: 1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya variabel independen terkadang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. 2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran apakah rotasi semu audit akan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan kliennya. pemerintah Indonesia memberlakukan peraturan untuk mewajibkan rotasi auditor dimulai pada tahun 2002 dan terus dilakukan revisi peraturan samapi dengan peraturan Peraturan Menteri Keuangan No.17 Tahun 2008, dan sejak saat itu Indonesia tampaknya menerima praktik peraturan tersebut. Namun kenyataan dalam praktiknya, KAP menemukan caranya dalam mengelabui regulasi tersebut. dalam penelitian ini pun ditemukan cara atau strategi dalam mengelabui regulasi tersebut seperti mengubah nama kantor akuntan, dan mengubah mitra, termasuk menetapkan beberapa mitra menjadi mitra tidak aktif dari perusahaan atau merekrut mitra baru.

Berdasarkan dengan hasil pengujian hipotesis pertama dibuktikan bahwa variabel rotasi semu audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa dengan adanya celah peraturan rotasi semu audit tersebut, membuat perusahaan dan KAP dapat memperpanjang umur hubungan diantara keduanya yang diyakini dapat menurunkan sikap independensi yang dimiliki auditor. Sehingga dapat mengakibatkan mudahnya perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dibuktikan bahwa variabel interaksi reputasi KAP dengan rotasi semu audit tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa reputasi KAP yang diukur dengan KAP yang berafiliasi dan tidak berafiliasi dengan big 4 tidak menjamin dapat mendeteksi terjadinya manajemen laba atau tidak pada perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih banyak sekali keterbatasan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai rotasi semu audit:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh rotasi semu audit dengan reputasi KAP terhadap manajemen laba, yang sebenarnya masih ada variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh pada penelitian ini, namun variabel tersebut tidak diuji pada penelitian ini.
2. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat pergantian pada tingkat KAP dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak melihat auditor independen yang bertanggung jawab dalam memberi opini audit.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menghitung manajemen laba dengan menggunakan model modifikasi jones yang hasilnya cenderung melihat manajemen laba ke arah negatif. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat arah manajemen laba.

5.3 Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian ini maka, saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain untuk

mengetahui pengaruh rotasi semu yang dilakukan KAP dan perusahaan kliennya, seperti opini going concern, earning surprise benchmark maupun ukuran lainnya.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan juga untuk menggunakan variabel moderasi dengan proksi yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pengaruh rotasi semu audit terhadap proksi lain untuk mendapatkan pengetahuan lebih mengenai pengaruh rotasi semu audit pada perusahaan khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldona, N. N. (2016). *Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*.
- Chen, C., Lin, C., & Lin, Y. (2008). Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure, And Discretionary Accruals. *Contemporary Accounting Research*, 25(2), 215–245.
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Eisenhardt (1989) - Agency Theory. In *Academy of Management Reviewd* (Vol. 14. 57–74).
- Febrianto, R., Dini, F., Audina, D., Yuskar, Y., & Juita, V. (2017). The Influence Of Pseudo Auditor Rotation On Audit Quality: New Evidence. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 71–85.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes Of Students And Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability Of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14(6), 433–444.
- Geiger, M., & Raghunandan, K. (2002). Auditor Tenure And Audit Quality. *Auditing. A Journal of Practice and Theory*, 21(March), 187–196.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Vol. 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. Al. (2016). Analisis Pengaruh Intervensi Manajemen Dan Rotasi Semu Auditor Terhadap Independensi Auditor Dengan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–37.
- Hoitash, R., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2007). *Auditor fees and audit quality audit quality*. 22(8), 761–786.
- Irianto, G., Novianti, N., & Wulandari, P. P. (2014). “Kamuflase” dalam Praktik Rotasi Auditor. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 393–408.
- Jensen, M. C. dan W. H. M. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3, 4, 305–360.

- Junaidi, dan J. H. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Moore, D. A., Tetlock, P. E., Tanlu, L., & Bazerman, M. H. (2006). Conflicts of interest and the case of auditor independence: Moral seduction and strategic issue cycling. In *Academy of Management Review* (Vol. 31. 10–29).
- Novianti, N., Sutrisno, & Irianto, G. (2012). Tenur Kantor Akuntan Publik, Tenur Partner Audit, Auditor Spesialisasi Industri, dan Kualitas Audit. *Universitas Brawijaya*, 1–28.
- Paddock, J., Copeland, T. E., & Weston, J. F. (1980). Financial Theory and Corporate Policy. *The Journal of Finance*, 35(3), 812.
- Permana, K. X., & Pamudji, H. S. (2012). Pengaruh Masa Perikatan Audit Dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 Kecuali Perusahaan Jasa Dan Keuangan). 1–27.
- Riswan, N., Einde, E., & dan Agrianti, K. (2020). The Effect Of Audit Tenure And Time Budget Pressure Against Audit Quality With Moderation Of Public Accounting Offices Size. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(02), 2225–2244.
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53.
- Subramanyam, K. R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249–281.
- Sulistiarini, E. (2012). Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). 1(1), 721–732.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*.
- Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). *Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise. 2006*.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*, 99–101.
- Zhou, J., & Elder, R. (2004). Audit quality and earnings management by seasoned equity offering firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 11(2), 95–120.